

## FENOMENA PENGGUNAAN SIMBOL-SIMBOL KEAGAMAAN PENGEMIS JALANAN DI KOTA MEDAN

Rizky Salim Silalahi<sup>1</sup>, Mhd. Syahminan<sup>2</sup>, Roland Muary<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

[salimsilalahi2000@gmail.com](mailto:salimsilalahi2000@gmail.com)

Diserahkan tanggal 25 November 2023 | Diterima tanggal 25 November 2023 | Diterbitkan tanggal 31 Maret 2024

### Abstract:

Beggars are people who beg in public in various ways that beggars do in order to get money and goods that are useful for themselves. Begging is also usually done in crowded places such as houses of worship, red lights, markets, and people's homes. By begging someone obtains material easily and does not require the ability to work. The methodology used in this study uses a qualitative approach such as interviews with eleven beggars in the city of Medan. By processing data such as collecting information and analyzing the findings obtained. The large number of beggars in the city of Medan has a negative impact on society with low human resources, especially for religion which is a symbol of making it easier to carry out begging activities such as using caps, headscarves, koko clothes, and other Islamic clothing. The theoretical approach is carried out using the theory of Symbolic Interactionism which has a placement towards a person's way of solving problems in his life through the process of thinking and placing himself as an object and subject. The existence of cooperation between the community and the government can eliminate the phenomenon of begging which is still widely practiced by beggars, moreover Islam is made a begging religion in public, so that religious symbols may not be used for individual use.

**Keywords:** Beggar, Existence, Symbol

### Abstrak:

Pengemis merupakan orang yang meminta-minta di depan umum dengan berbagai macam cara yang dilakukan pengemis demi mendapatkan uang, dan barang yang berguna bagi dirinya. Mengemis juga biasanya dilakukan di tempat-tempat keramaian seperti rumah ibadah, lampu merah, pasar, dan rumah-rumah penduduk. Dengan mengemis seseorang memperoleh materi dengan mudah dan tidak membutuhkan kemampuan dalam bekerja. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif seperti wawancara terhadap pengemis sebanyak sebelas orang yang berada di Kota Medan. Dengan pengolahan data seperti melakukan pengumpulan informasi serta analisis terhadap temuan yang di dapatkan. Banyaknya pengemis yang berada di Kota Medan menjadi dampak buruk bagi masyarakat dengan rendahnya sumber daya manusia, apalagi bagi agama yang menjadi suatu pemanfaatan simbol dalam mempermudah melakukan aksi mengemis yang dilakukan seperti menggunakan peci, jilbab, baju koko, serta busana keislaman lainnya. Pendekatan teori yang dilakukan menggunakan teori Interaksionalisme Simbolik yang memiliki penempatan terhadap cara seseorang dalam menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya melalui proses berfikir dan penempatan diri menjadi objek dan subjek. Adanya kerja sama masyarakat dan pemerintah dapat menghilangkan fenomena pengemis yang masih banyak dilakukan pengemis, apalagi Islam dijadikan agama yang peminta-minta di muka umum, sehingga simbol-simbol keagamaan tidak boleh dipergunakan dalam pemanfaatan individu.

**Kata Kunci:** Pengemis, Eksistensi, Simbol

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Agama merupakan suatu petunjuk dalam kehidupan manusia, sehingga dengan adanya agama kehidupan manusia menjadi lebih baik dan terarah. Kata agama dapat diartikan dari susunannya yaitu “a” yang memiliki makna tidak, sedangkan “gama” bermakna kacau, berantakan, dan sebagainya. Sehingga makna dari kata agama tidak kacau, dan tidak berantakan. Selain itu agama memiliki suatu kekuasaan dalam mengatur kehidupan manusia (Sodikin, 2003). Seperti cara untuk melakukan kebaikan terhadap sesama manusia yang di dalamnya memiliki nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat serta ketaatan seseorang terhadap tuhan. Agama juga memiliki simbol-simbol keagamaan, berbagai simbol keagamaan yang ditampilkan oleh penganut agama masing-masing, sehingga dengan adanya suatu simbol yang ditampilkan penganut agama dapat mempermudah seseorang tersebut dalam mengklasifikasikan agama yang diyakininya.

Seperti agama Islam memiliki berbagai macam simbol agama yang terlihat dalam pelaksanaannya, Namun dalam pelaksanaannya simbol agama banyak disalahgunakan baik dalam dunia politik, maupun dunia pekerjaan, contoh nyatanya adalah pengemis. Pengemis merupakan seseorang yang meminta-minta dimuka umum dengan mengharapkan belas kasihan orang untuk mendapatkan uang, barang maupun hal yang menguntungkan bagi dirinya. Banyak diantaranya pengemis menggunakan penampilan yang tidak layak seperti baju compang-camping, busana keislaman yang memperhatikan, dan sebagainya. Sehingga menarik orang untuk memberi bantuan yang mereka inginkan seperti uang, makanan, pakaian, dan barang-barang yang menguntungkan bagi dirinya.

Mengemis merupakan cara seseorang dalam memperoleh materi dengan mudah tanpa adanya modal dan tidak membutuhkan kemampuan dalam bekerja. Banyak orang di perkotaan menjadikan mengemis menjadi salah satu pekerjaan pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ciri khas dari seorang pengemis adalah mengucapkan ajaran-ajaran agama seperti mengucapkan salam, menyebut berbagai kalimat ajaran agama seperti sedekahnya Pak/Buk, semoga Allah membalas kebaikan Bapak/Ibu, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar lebih menarik simpati terhadap orang yang memberi.

Pengemis di Kota Medan memiliki macam-macam penyebab dalam mengemis, salah satunya mengemis dengan keterbatasan fisik, malas bekerja, faktor ekonomi yang serba kekurangan dan lain-lain. Beragam strategi dilakukan oleh pengemis untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, saat menjalankan aksinya mereka menggunakan berbagai macam simbol keagamaan untuk menarik perhatian orang-orang yang ada disekitarnya. Mulai berpenampilan seperti layaknya orang yang buta, memperlihatkan anggota tubuh yang cacat, tidak jarang pula simbol-simbol agama digunakan sebagai atribut mengemis seperti peci, kerudung, kalimat atau ucapan ajaran agama, dan sebagainya (Suhandi & Erlita, 2021). Kisaran penghasilan pengemis saat meminta-minta di tempat umum serta dengan mendatangi rumah-rumah penduduk cukup memadai mulai dari Rp60.000 sampai dengan Rp150.000 dalam perharinya (Kesuma & Zul, 2014).

Golongan seseorang pengemis dapat dikelompokkan dalam bentuk usia mulai dari anak kecil yang berumur belasan tahun hingga orang dewasa mencapai puluhan tahun. Sementara itu banyak dari golongan pengemis memiliki suatu pendidikan yang rendah. Pengemis yang berada di kota Medan sangat mudah untuk ditemukan keberadaannya seperti di tempat keramaian contohnya pasar, di lampu merah, tempat ibadah, SPBU, bahkan mendatangi rumah-rumah penduduk. Selain itu kondisi tingkat pengemis memiliki peningkatan pada bulan-bulan tertentu, salah satunya pada bulan Ramadhan.

Bulan Ramadhan merupakan bulan kemuliaan bagi penganut agama Islam, bulan dengan penuh kebaikan seperti memberi sedekah agar mendapat pahala serta kemuliaan pada bulan tersebut. Sehingga banyak orang menjadikan mengemis menjadi suatu pekerjaan yang banyak

diminati pada bulan tersebut. Dengan adanya pencapaian materi yang mudah serta menjanjikan bagi pengemis pada bulan Ramadhan tersebut.

Seperti hadis berikut ini yang menganjurkan umat Islam selalu berbuat baik yaitu sebagai berikut.

عَنْ حَكِيمِ بْنِ جَرَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِيٍّ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

Artinya:

Dari Hakim bin Hizam Radhiyallahu anhu, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-sebaik sedekah adalah yang dikeluarkan dari orang yang tidak membutuhkannya. Barangsiapa menjaga kehormatan dirinya maka Allâh akan menjaganya dan barangsiapa yang merasa cukup maka Allah akan memberikan kecukupan kepadanya. Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhâri (no. 1427) dan Muslim no.1053.

Mengemis dilakukan seseorang dikarenakan tidak sanggup memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental ataupun fisiknya dalam hidupnya, sehingga timbul kemiskinan dalam kelompok masyarakat. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dengan standar kehidupan yang umum berlaku pada masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1995).

Kemiskinan dapat juga diartikan sebagai kurangnya pendapatan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokok, sehingga dengan adanya kemiskinan seseorang melakukan berbagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya salah satunya dengan mengemis. Kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua bagian yang pertama yaitu kemiskinan kultural disebabkan oleh mental budaya yaitu sifat pemalas dan mau hidup enak tanpa bekerja, sedangkan kemiskinan struktural terjadi karena struktur dalam masyarakat yang tingkat ekonomi yang membuat seseorang menjadi miskin (Kesuma & Zul, 2014).

Dengan demikian pengemis jalanan di Kota Medan banyak menggunakan simbol keagamaan terutama simbol dalam agama Islam seperti jilbab, peci, baju koko, busana muslim, serta mengucapkan kalimat-kalimat dalam ajaran agama seperti salam, semoga Allah menambah rezekinya, dan sebagainya. Sehingga membuat agama mendapat penilaian buruk dimata setiap penganutnya. Walaupun pada hakikatnya sebahagian mereka mengemis karena faktor ekonomi namun tetap saja penyalahgunaan simbol agama menjadi salah. Ada juga hal lain seperti pemanfaatan kecacatan menjadi indikasi mereka dalam mengemis. Hal tersebut menjadi suatu dorongan peneliti seberapa besar pengaruh simbol keagamaan yang dilakukan pengemis di Kota Medan. Dengan mencari tahu bagaimana eksistensi pengemis jalanan di Kota Medan, apa yang menjadi latar belakang penggunaan simbol-simbol agama yang dilakukan oleh pengemis, dan apa yang menjadikan faktor-faktor seseorang dalam mengemis. Berdasarkan masalah-masalah di atas, peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut "Fenomena Penggunaan Simbol-Simbol Keagamaan Pengemis Jalanan di Kota Medan".

## METODOLOGI PENELITIAN

Pada penggunaan metode penelitian ini, metode yang dilakukan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dapat diketahui metode penelitian kualitatif mempelajari orang-orang dengan apa yang dikatakannya tentang diri mereka. Sehingga dalam menggunakan

pendekatan metode penelitian ini dapat mempermudah seorang dalam melakukan penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan dalam ilmu sosial dengan adanya observasi, wawancara, serta dokumentasi (Salim, 2011). Sedangkan penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin (dalam Salim, 2011) adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik. Akan tetapi penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara Jl. Kapten Muslim Kec. Medan Helvetia. Yang berada dipersimpangan lampu merah antara Jl. Gatot Subroto dan Jl. Sunggal. Selain itu lokasi tambahan penelitian ini penulis melakukan wawancara terhadap Dinas Sosial yang berada di Jl. Pinang Baris. Oleh karena itu dalam melakukan penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2023.

Sumber data merupakan bagian cara peneliti yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini, yang dapat memberikan suatu informasi data dalam penelitian yang dilakukan. Untuk menentukan sumber data yang dapat mendukung dalam penelitian ini penulis memiliki beberapa sumber data primer dan skunder. Analisis data merupakan suatu bentuk proses penyederhanaan dalam memahami suatu objek yang diteliti, analisis ini dilakukan dengan menggunakan dengan pendekatan analisis non statistik dikarenakan dalam analisis data tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam melakukan analisis dibantu dengan pengembangan hipotesis terhadap data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga dalam melakukan analisis data menemukan makna temuan terhadap penelitian yang dilakukan. Sehingga penulis menggunakan model analisis data menurut Miles & Huberman (dalam Salim, 2011) di antaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### A. Status Sosial Pengemis

#### 1. Tempat Tinggal

Berbagai macam cara yang dilakukan orang agar mendapatkan tempat tinggal yang layak untuk kenyamanan dalam hidup. Seperti pengemis juga menginginkan adanya tempat yang layak serta kenyamanan terhadap dirinya. Hasil pengamatan terhadap pengemis yang berada di Pulau Sicanang mereka hampir rata-rata memiliki tempat tinggal yang layak serta adanya kenyamanan terhadap rumah yang ditempati mulai dari bangunan utuh yang sudah beton keseluruhan dan bangunan semi beton. Akan tetapi rumah yang ditempati mereka merupakan rumah milik yayasan rumah sakit Kusta Sicanang atau rumah milik pemerinah. Mereka juga hidup dengan satu kelompok yang disatukan oleh yayasan tersebut. Ada juga dari mereka yang memiliki tempat tinggal milik pribadi seperti hasil dari wawancara berikut ini.

“Kalau orang ini atau pengemis tinggal di tempat Pemerintah punya tapi Ibu udah ada rumah sendiri, rumah kami juga berdekatan tempat tinggalnya. Ada juga waktu yang udah lama Ibu beli tanah baru Ibu bangun rumah”. (Nirwati. Wawancara. Jumat, 10 Maret 2023).

Jarak yang ditempuh dalam mengemis cukup jauh sampai memakan waktu satu jam sampai satu setengah jam untuk sampai di tempat mengemis yang dilakukan. seperti berbagai macam kendaraan yang mereka gunakan salah satunya angkot, sepeda motor, dan naik ojek online. dengan demikian berbagai pandangan terhadap pengemis dengan jarak yang begitu jauh untuk ditempuh sampai membuat para pengemis yang berada di Sei Sikambing memilih untuk bermalam di depan ruko-ruko yang tidak memiliki hunian. Berikut pernyataan pengemis yang didapatkan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Kadang ada nginap kadang langsung pulang hari makanya kalau kami gak dapat uang yang banyak kami nginap disini” (Labu. Wawancara. Jumat, 10 Maret 2023).

Pengemis hidup dengan kesederhanaan dengan kurangnya materi yang memungkinkan mereka hidup dijalanan dengan apa adanya, seperti yang terlihat terhadap pengemis yang tidak mencapai target dari hasil yang dicari. Para pengemis rela untuk tidur di pinggir jalan karena tidak ada mendapatkan uang. Tempat tersebut merupakan ruko-ruko yang kosong dan tidak ada orang yang menempatinnya.

## 2. Mata Pencarian

Mengemis merupakan cara untuk memperoleh nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup, berbagai macam tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidup, banyak orang yang menilai bahwasanya dengan meminta-minta di jalanan hal yang sangat mudah untuk dilakukan. walaupun dengan mudahnya cara yang dilakukan pengemis memiliki banyak tantangan, rintangan serta hambatan yang dihadapi. Seperti hambatan dari pemerintah adanya larangan mengenai pengemis jalanan. Selain itu harus menahan rasa malu ketika terlihat dengan tetangga atau orang dikenal, menahan panasnya cuaca bahkan sampai hujanpun mereka masih berdiam diri di lampu merah untuk mendapatkan uang dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Gambar 1. Tempat Perkumpulan serta Peristirahatan Pengemis di Depan Rumah yang tidak Ada Penghuninya



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Seperti gambar di atas merupakan suatu fenomena pengemis yang berada di persimpangan lampu merah antara Jl. Kapten Muslim dan Jl. Sunggal. Gambar yang terdapat di atas memiliki banyak aktifitas yang dilakukan oleh pengemis salah satunya seperti tempat beristirahat, bercerita, bahkan tempat tersebut dijadikan bagian dari tempat tinggal sementara jika mereka malas untuk balik ke rumah asal mereka. Dilihat dari tempat aktivitas yang dilakukan mereka sudah memiliki bagian-bagian tertentu dalam menjalankan aksinya. Seperti ada yang datang ke rumah-rumah penduduk, pasar/pajak, rumah ibadah, lampu merah, dan pusat keramaian lainnya. Berikut hasil dari wawancara terhadap informan sebagai berikut.

“Tbu lain Ibu mencarinya ke rumah-rumah, Cuma Ibu gak di lampu merah. Jadi kalo dah merasa cukup dari hasil yang dicari yaudah pulang, karnakan kami punya juga dan uangnya untuk kebutuhan kami salah satunya uang sekolah. Lagian kami mencarinya sampai satu harian biasanya kami pigi dari pagi kumpul dulu di tempat ini baru berpencar atau bergantian minta-mintanya kalau dari jam kami minta-minta disini dari jam sepuluh pagi sampai jam sebelas malam” (Nirwati. Wawancara. Jumat, 10 Maret 2023).

Penghasilan yang didapatkan pengemis memiliki pendapatan yang berbeda-beda pada setiap individunya. Akan tetapi mereka memiliki penetapan penghasilan setiap harinya, jumlah penghasilannya setiap hari rata-rata mencapai Rp100.000-150.000 dalam perhariannya. Kalau hasil yang mereka dapatkan tidak mencukupi mereka tidur di ruko-ruko yang tidak ada huniannya, seperti pengemis yang dengan cepat dalam mendapatkan target mengemis nya semakin cepat uang yang didapatkan maka semakin cepat juga mereka pulang ke rumah masing-masing. Dibalik adanya memenuhi kebutuhan hidup tidak lupa pula pendidikan merupakan hal yang paling utama terhadap anak. Orang tua memang selalu ingin anak menjadi sukses kedepannya serta menjadi keperibadian yang baik, walau dengan demikian kondisi lingkungan menjadi hambatan sehingga anak mereka banyak yang putus sekolah. Dan hanya ada sebahagian dari anak mereka yang sekolah. Berikut informasi wawancara yang terhadap masyarakat mengenai pengemis yang berasal dari Pulau Sicanang:

“Udah lama orang ini jadi gepeng kayak Ibu udah hampir tujuh tahunan jualan disini, mulai dari Ibu sewa ruku sampai depan ruku ini aja yang Ibu sewa orang inikan sering disini jadi banyak yang Ibu ketahui tentang orang ini, lagian orang ini banyak dari Pulau Sicanang tapi kalo sekarang dah berkurang karna dah banyak meninggal dunia karna faktor usia sama penyakit, sampe orang ini dari adanya anaknya adanya cucunya pun masih tetap juga mengemis” (Susi. Wawancara. Jumat, 10 Maret 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas adanya gepeng juga menguntungkan sebagian besar dari usaha kecil-kecilan Ibu Susi dan keluarga sebagai pedagang warung kopi, sehingga dalam hasil observasi serta wawancara yang dilakukan Ibu Susi Sudah menganggap para gepeng bagian dari keluarganya dikarenakan banyaknya waktu yang dihabiskan bersama gepeng dengan menceritakan berbagai macam keluhan, kebahagiaan sehingga memahami satu dengan lainnya.

### 3. Tingkat Pendidikan

Pengemis memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah dan hampir sama rata tingkat pendidikan mereka. Mulai dari ada yang hanya sekolah dasar, sekolah menengah pertama, bahkan tidak sekolah sama sekali. Membuat suatu keprihatinan terhadap tingkat pendidikan yang rendah, serta memiliki implikasi pola pikir yang rendah juga, walaupun pendidikan yang rendah tidak membuat sama rata seseorang yang memiliki pola pikir yang rendah akan tetapi banyaknya pola pikir yang rendah disebabkan salah satunya tingkat pendidikan yang rendah.

Dalam memperoleh pekerjaan yang layak sangat sulit dilakukan dengan adanya pendidikan pengemis yang rendah. Ditambah lagi dengan adanya kurangnya keterampilan dalam bekerja menjadi penghalang karna tidak bisa dimanfaatkan. Walau dengan demikian adanya pendidikan pengemis yang rendah mereka tidak mau anak-anak mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah juga salah satu hasil wawancara terhadap informan berikut ini:

“Kamikan tinggal di Sicanang kalau untuk lokasi kami disana kurang tertib karna ada 60% sampek anak disana gak teratur hidupnya termasuk dari anak kami, makanya anak sana sering sampek tiga kali pindah sekolah waktu SMA. Ada lagi kebanyakan yang gak sekolah. Ya kita ingin dia jadi anak baik tapi karna kondisi lingkungan disana yang kurang baik” (Rudi. Wawancara. Jumat, 10 Maret 2023).

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi baik dan sukses buat kedepannya salah satunya dengan pengemis yang selalu mengarahkan anak-anak mereka untuk menjadi sukses kedepannya, agar tidak mengikuti jejak pekerjaan yang dilakukan orang tua mereka. Akan tetapi ada juga kesalahan orang tua dalam memberikan contoh yang baik terhadap anak

mereka dibalik menginginkan kesuksesan anak para orang tua memberikan contoh yang kurang pantas untuk ditiru. Memang pada dasarnya kebebasan dan kesenangan hidup dengan mengemis memiliki kenikmatan tersendiri bagi pengemis, dengan adanya hasil yang menjanjikan serta memuaskan para pengemis rela untuk melakukan tapa adanya rasa malu yang sangat besar.

#### 4. Pandangan Masyarakat terhadap Pengemis

Berbagai macam pendapat serta pandangan masyarakat terhadap pengemis mulai dari pandangan bersifat positif serta negatif. Seperti kebanyakan masyarakat pada umumnya memiliki suatu asumsi terhadap pengemis merupakan orang yang hidup dengan kekurangan fisik, ekonomi, hidup sehat, dan lain-lain, akan tetapi dibalik itu semua ada juga masyarakat yang memiliki asumsi terhadap pengemis orang yang hidup dengan kelayakan salah satunya memiliki uang yang banyak hal ini juga sejalan dengan adanya pemanfaatan dengan hidup keterbatasan fisik yang diderita pengemis. Sampai ada juga bagian dari pengemis mencoba menipu keterbatasan fisiknya agar orang lebih iba dalam melihat sosok pengemis yang berada di tempat umum.

Pandangan masyarakat terhadap pengemis diambil dari pandangan orang terdekat pengemis yang telah mengetahui banyak soal pengemis, serta pandangan terhadap masyarakat luas yang melihat serta menilai tanpa adanya mengetahui lebih pasti tentang kehidupan pengemis secara keseluruhan. Berikut ini merupakan hasil wawancara terhadap masyarakat mengenai pandangan terhadap pengemis di Kota Medan sebagai berikut:

“Orang ini kalau dibilang pengemis secara langsung memang kurang suka, jadi yang Ibu ketahui sama orang ini ya samanya seperti kita pada dasarnya ada keluarganya, istri, sama anaknya. Lagi pula orang ini butuh uang buat kebutuhannya makanya mengemis. Orang ini juga baik tapi kebanyakan orang menilai pengemis ini beda jauh derajatnya sama seperti kita ini, padahal kita semua dihadapan Tuhan samanya”. (Susi. Wawancara. Jumat, 15 Maret 2023).

Banyak orang yang mendukung keberadaan pengemis dan banyak juga orang yang tidak mendukung keberadaan pengemis seperti adanya mengganggu ketertiban umum menjadi penghambat dalam melakukan suatu aktivitas. Tuduhan seperti ini merupakan yang membuat rasa sakit hati seorang pengemis karna selalu direndahkan. Seperti wawancara berikut ini:

“Banyak pengemis ini yang berbohong kelihatannya aja cacat rupanya tidak cacat, dia itu Cuma memanfaatkan keadaan aja karna dapat duit yang banyak makanya dia mengemis, tapi kalau abang memberi pengemis liat-liat juga tipe pengemisnya seperti apa”. (Marwan. Wawancara. Jumat, 13 Maret 2023).

Dalam hal ini, melalui proses wawancara yang diperoleh dari beberapa masyarakat informasi tersebut memiliki kesimpulan bersifat opini dan fakta yang terjadi langsung terhadap pengemis. Seperti opini yang terdapat yaitu tidak semuanya para pengemis memiliki kehidupan yang layak, dan pengemis memiliki uang yang banyak. Akan tetapi cara seseorang dalam mengemis merupakan cara yang salah untuk dilakukan apalagi dijadikan sebagai mata pencarian. Meskipun dengan begitu rasa kepercayaan terhadap sifat buruk sangka terhadap seseorang harus dihilangkan sebelum mendapatkan suatu bukti-bukti yang fakta keberadaan serta keadaannya.

#### 5. Profesi yang Berubah

Pengemis merupakan gambaran masyarakat yang tidak berdaya, sehingga di Indonesia menjungjung tinggi negara untuk menyejahterakan rakyat merupakan hal yang paling utama, berbagai macam cara yang dilakukan seseorang agar dapat memenuhi

kebutuhan hidupnya seperti adanya strategi dalam melanjutkan kehidupan seorang pengemis.

Dari banyaknya pengemis yang berada di Kota Medan pengemis memiliki suatu profesi yang berubah-ubah dalam menjalankan aksinya. Seperti ada yang dulunya memiliki pekerjaan sehingga berubah profesi sebagai pengemis, dan ada juga yang sudah menjadi pengemis berubah profesi menjadi pedagang. Berikut hasil dari wawancara terhadap informan sebagai berikut:

“Dulunya saya juga pengemis karna sering kejar-kejaran sama petugas dalam razia pengemis jadi saya menjadi capek dan berubah profesi sebagai pedagang walaupun dengan adanya keterbatasan fisik tidak membuat bapak menjadi menyerah, karna ada keluarga yang harus ditanggung jawabi kebutuhannya” (Umar. Wawancara. Jumat, 03 Maret 2023).

Hal serupa juga yang dirasakan oleh informan lain terhadap perubahan suatu profesi yang dijalankan yaitu:

“Hari itu pernah jadi tukang becak tapi sekarang udah enggak lagi karna uwak gak punya hasil yang pasti jadi sekarang lebih enak wak rasa meminta-minta ada hasilnya dan untuk kebutuhan hidup” (Ompong. Wawancara. Jumat, 05 Maret 2023).

Kemungkinan kecil bagian dari perubahan profesi dari pengemis ke pedagang yang ada di jalanan memang letak kemuliaan seseorang tersebut lebih dihargai perjuangan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi ini merupakan bagian dari strategi pengemis menjadikan ladang bisnis untuk mendapatkan uang. Prasangka terhadap pengemis sudah pasti adanya hal yang lakukan tersebut menjadi daya tarik terhadap orang untuk memikat sehingga membeli. Walau dengan demikian seseorang tersebut sudah memiliki kemuliaan yang istimewa dikarenakan masih ada usaha yang dilakukan.

## **B. Identitas Agama**

Pengemis di Kota Medan masih sangat banyak untuk didapatkan, pengemis juga memiliki keterikatan terhadap agama karena agama merupakan suatu kelancaran dalam membuat pengemis mendapatkan hasil yang banyak. Dalam ajaran agama manusia dianjurkan dalam melakukan kebaikan sehingga banyak para pengemis memanfaatkan keadaan dalam menggunakan simbol keagamaan untuk mendukung aksinya dalam mengemis. Secara dasar dalam memahami ajaran agama para penganutnya dituntut untuk tidak meminta-minta akan tetapi masih saja ada orang yang melakukannya sampai memanfaatkan agama.

Jika kita melihat bahwasanya para pengemis bisa dikategorikan sebagai orang yang tidak beragama, dikarenakan banyak para pengemis yang menjadikan agama sebagai dukungan dalam melancarkan aksinya dalam mengemis. Akan tetapi dalam aturan negara para pengemis memiliki identitas keagamaan yang diyakininya, seperti antara agama dan ekonomi menjadi suatu yang tidak bisa dipisahkan karna memiliki keterikatan yang sangat erat. Salah satu contohnya jika ekonomi masyarakat bagus otomatis posisi agama tidak terlalu terlihat dihadapan umum dengan memanfaatkan situasi masyarakat yang memanfaatkan agama karena keterbatasan ekonomi. Walaupun tidak hanya pada kalangan masyarakat yang bawah akan tetapi kalangan masyarakat yang memiliki ekonomi yang tinggi masih sering juga menjadikan posisi agama menjadi kebutuhan dalam kehidupan.

Agama merupakan petunjuk bagi manusia, sehingga agama memiliki aturan yang telah ditetapkan Tuhan untuk dipatuhi dalam pelaksanaannya. Berbagai macam suatu keyakinan seorang manusia terhadap Tuhan, mulai dari ada yang taat terhadap ajaran ataupun perintahnya sampai ada yang tidak taat terhadap perintahnya. Berikut hasil wawancara terhadap informan pengemis sebagai berikut.

“Di mata orang kami ini pengemis orang yang menjijikkan, padahal samanya kita semua di mata tuhan. Jangan kita menghina orang di bawah karna kita saling membutuhkannya ada kala orang kaya membutuhkan bantuan orang susah kayak misalkan mobilnya mogok dijalanan kan kami ada juga tolong orang itu atau tah kenapa-napa di jalanan kami juga ikut membantu, gitu juga kami juga membutuhkan pertolongan orang kaya. Tapi dimata orang kami ini orang yang gak ada keteraturan dalam hidup” (Nirwati. Wawancara. Jumat, 10 Maret 2023).

Dalam hasil observasi serta wawancara terkait karakter pengemis, karakter pengemis memiliki berbagai macam pandangan yang berbeda terhadap orang yang menilainya. Seperti adanya sifat-sifat yang memiliki kejiwaan saling tolong-menolong terhadap sesama manusia, dengan adanya tolong-menolong dalam kehidupan sosial menjadi terarah dan teratur serta menguntungkan bagi orang disekeliling kita. Selain itu pengemis memiliki karakter negatif seperti adanya sifat yang pemalas yang menginginkan kehidupan dengan enaknyanya saja, walaupun dengan demikian hanya sebagian individu yang tergolong yang memiliki sifat pemalas.

Seperti identitas keagamaan pengemis jalanan di Kota Medan berbagai macam cara yang dilakukan pengemis dalam pelaksanaannya, mulai dari adanya ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakininya, serta hanya ada pemanfaatan agama bahkan menjadikan agama sebagai identitas sosial dalam keberlangsungan hidup. Dikarenakan di Indonesia memiliki faham pancasila yang terdapat pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu adanya bunyi pada sila pertama mewajibkan seseorang yang memiliki kartu identitas penduduk Indonesia diharuskan memilih satu Agama dan satu Tuhan yang diyakininya. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih saja menjadi pertentangan disebagian kalangan sampai ada yang meyakini banyaknya tuhan, tidak percaya terhadap tuhan, dan lain-lain.

Gambar 2. Fenomena Penggunaan Simbol Agama yang Dilakukan Pengemis



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Dalam menjalankan aksi yang dilakukan pengemis dapat dilihat pada gambar di atas dengan banyaknya pengemis masih menjadikan bagian atribut keagamaan menjadi salah satu fungsi dalam melancarkan aksi dalam mengemis. Sehingga dengan adanya penggunaan simbol agama membuat masyarakat menjadi lebih kasihan dalam memberi dikarenakan di Kota Medan merupakan kota mayoritas pemeluk agama Islam. Perkataan, gerak tubuh, serta atribut yang digunakan menjadi suatu yang memiliki kerja sama untuk menjadikan orang memberi terhadap pengemis yang berada di lampu merah tersebut

### C. Penanganan Dinas Sosial Kota Medan terhadap Pengemis

Implementasi kebijakan Dinas Sosial Kota Medan terhadap pengemis yang masih sampai saat ini mudah ditemui, berbagai macam kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah agar meminimalisir pengemis yang ada di Kota Medan. Kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah

sudah cukup lama mulai dari adanya kurungan penjara samapai adanya denda yang diberikan kepada pelaku gelandangan, pengemis, dan tuna susila.

Seperti yang telah diatur dalam peraturan daerah Kota Medan Nomor: 6 Tahun 2003 yang terdapat pada ketentuan pidana pada pasal 5 yang berbunyi: 1) barang siapa yang melanggar ketentuan pasal 2 peraturan daerah ini diancam pidana kurungan paling lama 6 bulan dan atau denda sebanyak-banyaknya Rp5.000.000. 2) tindak pidana sebagaimana dimaksud ayat 1 adalah pelanggaran.

Banyak memiliki ketetapan yang telah disusun dalam peraturan daerah terhadap penanggulangan pengemis yang berada di Kota Medan, akan tetapi penerapan serta penegakan pada peraturan tersebut belum berjalan dengan baik dan benar. Seperti salah satu dari wawancara terhadap informan pengemis berikut ini.

“Ditangkap Cuma dilepaskan lagi karna kami kan dalam binaan, lagian kami ada keluarga juga. Kalau untuk peringatan sering dikasi Cuma ya namanya cari makan kami tetap buat juga. Apalagi sekarang ini sering razia terus penghasilan kami berkurang juga karna kami was-was untuk sembunyi atau berlari-lari kalau ada razia yang dilakukan”. (Mita. Wawancara. Jumat, 10 Maret 2023).

Hal serupa selain adanya larangan dari pemerintah keluarga juga ada larangan terhadap orang tua mereka yang meminta-minta dimuka umum seperti wawancara berikut ini.

“Ada larangan dari anak apalagi anak dah berkeluarga jadi gak enak masih kayak gitu dilihat sama orang apalagi dikenal. Sampai anaknya nangis-nangis juga menyuruh ayahnya buat gak mengemis lagi tapi ayahnya tetap mau mengemis, walaupun sampai ada juga yang udah bercucu tapi masih minta-minta juga karna buat makan, jajan anak, sama kebutuhan yang lainnya”. (Nirwati. Wawancara. Jumat, 10 Maret 2023).

Dari beberapa pendapat mengenai larangan pengemis mulai dari larangan pemerintah serta larangan dari anak yang telah dewasa tidak merubah suatu pekerjaan tersebut diberhentikan. Kenyamanan dan kemudahan yang didapatkan cukup memungkinkan serta menghasilkan bagi pengemis oleh sebab itu fenomena pengemis selalu ada dalam kehidupan sosial.

Melakukan penelitian ini seperti tokoh agama, masyarakat, Dinas Sosial, serta pengemis yang menjadi sasaran objek dalam penelitian ini. Informasi yang didapatkan banyak lembaga pemerintahan melakukan suatu kebijakan dalam memberdayakan pengemis yang berada di Kota Medan, akan tetapi kerja sama antara pengemis dan pemerintahan tidak begitu lancar berjalan dengan keinginan yang telah dicapai. Oleh karena itu pengelola rehabilitasi masalah sosial menjelaskan suatu program pemerintah yang telah dilakukan terhadap PMKS.

“Berhubung ini lembaga milik pemerintah Kota Medan jadi kami Dinas Sosial masih ada kerja sama antara lembaga pemerintah seperti satpol PP untuk razia, selain itu kami juga kerja sama dengan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. Kalau dia tidak ada keluarga pengemis ini ada tempat rehabilitasi terhadap dirinya dan kalau ada dikembalikan kepada keluarganya. Kalau untuk anak jalanan yang tidak memiliki keluarga mereka dimasukkan kedalam panti asuhan, dan jika sudah lansia atau dewasa memiliki panti yang berbeda juga, dan digolongkan pada panti lansia. Untuk usia yang telah ditetapkan mulai dari 50 Tahun ke atas saat dimasukkan panti lansia. Makanya Pemko Medan sedang membangun panti dan akhir tahun 2023 ini akan diresmikan pantinya oleh bapak Wali Kota Bobby Nasution”. (Lamo. Wawancara. Jumat, 10 Maret 2023).

Dinas Sosial Kota Medan memiliki tiga bidang pelaksanaan, yaitu bidang perlindungan dan jaminan sosial, bidang rehabilitasi sosial, dan bidang pemberdayaan sosial serta penanganan fakir miskin. Penggolongan pengemis juga memiliki banyak macam yang telah dibagi pada penempatan profesinya. Seperti pengemis bergitar, gelandangan, serta pengemis yang secara

langsung meminta dengan keterbatasan ekonomi. Pengamen dalam kategori digolongkan sebagai pengemis sebenarnya mereka termasuk dalam kesenian dan tidak tergolong sebagai peminta-minta di muka umum, selain itu dengan adanya kemampuan serta bakat yang mereka miliki dan penyalahgunaan tempat mengamen serta mengganggu ketertiban dalam berlalu lintas membuat mereka masuk kedalam kategori pengemis.

Efektifitas dengan adanya evaluasi yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Medan mengenai larangan mengemis yang dilakukan sudah bisa dibilang efektif, karna dengan adanya bantuan dari lembaga pemerintah yang lain seperti sapol PP dan sebagainya membuat suatu kinerja dalam membrantas pengemis menjadi mudah dalam melakukannya. Selain itu kepada sasaran kebijakan mengenai larangan pengemis di Kota medan memiliki proses penyampaian informasi sosialisasi dengan baik dan terarah agar dapat menguntungkan satu dengan lainnya.

#### **D. Analisis Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan dari bulan Februari sampai Maret 2023 memiliki implikasi terhadap tatanan sosial yang kurang baik, sehingga menyebabkan permasalahan terhadap pengemis terus memiliki kelanjutan yang panjang dan tidak ada hentinya. Hasil yang didapatkan dalam penjelasan penelitian melihat seberapa jauh penggunaan simbol-simbol agama yang dilakukan oleh pengemis. Serta melihat seberapa jauh eksistensi pengemis mulai dari tempat tinggal yang sangat jauh dalam mengemis. Selain itu adanya keterbatasan ekonomi membuat para pengemis mengambil jalan keluar dengan berserah diri terhadap keadaan yang dialaminya, tanpa usaha serta pola pikir yang kurang baik untuk merubah kehidupannya. Pakaian juga menjadi suatu dukungan bagi pengemis dalam menarik perhatian seseorang agar memberikan uang, barang, dan lain-lain.

Dalam penggunaan teori memiliki dampak yang sangat mempengaruhi pengemis yang ada pada saat ini, seperti simbol agama dimana simbol memiliki suatu kekuatan terhadap pengemis dalam melancarkan aksi meminta-minta di hadapan umum. Begitu juga dengan kegunaan teori Mead mengenai Mind dan Self, yang merupakan mind (pikiran) berfungsi dalam suatu tindakan dalam melakukan sesuatu yang didasari dengan pikirannya. Sehingga pikiran juga menjadi suatu penyelesaian hidup pada manusia dalam melancarkan suatu keinginannya. Dan begitu juga dengan self (diri) dengan berupaya bagi pengemis memiliki suatu penempatan dalam sudut pandang sebagai objek dan subjek menggambarkan penglihatan orang lain terhadap diri dan begitu juga dengan sebaliknya.

Perkembangan pengemis mulai dari keberadaan pengemis yang berasal dari Jl. Pulau Sicanang menjadi suatu gambaran buruk di hadapan masyarakat karna daerah tersebut menjadi daerah kumuh, pasrah dengan adanya keadaan, serta kurang keteraturan dalam lingkungan yang baik. Selain itu agama Islam menjadi gambaran buruk dihadapan orang sampai agama Islam dikatakan sebagai agama yang peminta-minta. Penyalahgunaan simbol agama terus dilakukan oleh pengemis apalagi pada bulan Ramadhan bulan yang penuh keberkahan dan kebaikan dalam berbagi sesama manusia. Siapa sangka adanya bulan tersebut menjadi bulan penuh pemanfaatan bagi para pengemis.

Apalagi mengemis dikarenakan adanya menggunakan simbol agama mulai dari peci, jilbab, busana Islam, dan sebagainya. Sehingga Islam menjadi buruk dan membuat kedudukan agama menjadi melemah. Simbol juga memiliki suatu dukungan dalam melancarkan aksi para pengemis. Sehingga dalam hal ini menunjukkan hasil yang kurang baik dalam melihat pengemis yang masih menggunakan simbol agama. Walaupun pada dasarnya juga keterbatasan usia tidak menjadi alasan dalam meminta-minta di tengah umum. Apalagi banyak pengemis yang memiliki keluarga serta ada dorongan agar tidak melakukan mengemis, tetap saja masih banyak orang melakukannya.

Berdasarkan pembahasan tersebut memiliki beberapa temuan baru terhadap pengemis yaitu seperti profesi yang berubah, berbagai macam tantangan dalam melakukan pekerjaan salah satunya mengemis. Mulai dari pemerintah yang memiliki ketetapan dalam pendampingan serta

pengawasan agar pengemis tidak terus menerus untuk melakukannya. Pengalihan profesi memiliki suatu kemuliaan dalam menjadikan pekerjaan salah satunya dengan berjualan akan tetapi adanya maksud tujuan yang salah menjadi suatu pembelajaran terhadap sesama dalam melakukannya. Seperti rumah, kendaraan pribadi menjadi suatu dugaan terhadap pengemis merupakan orang yang memiliki segalanya, walaupun ketetapan itu benar akan adanya akan tetapi tidak semua pengemis yang memilikinya tergantung orangnya juga.

Kondisi pengemis terlihat berada pada sifat yang statis, pasrah, fatalis, dan tidak memiliki tujuan hidup. Usaha dan hasil yang diperoleh hanya untuk memenuhi kebutuhan makan dan sedikit keperluan lainnya. Seperti untuk sekolah anak di sekolah dasar, bahkan itupun tidak terpenuhi, banyak anak-anak pengemis yang putus sekolah dan banyak mengemis dengan orang tuanya. Para pengemis kurang memiliki perhatian dari masyarakat, bahkan pemerintah hanya melakukan razia yang tidak memberi solusi dari masalah pengemis tersebut.

## SIMPULAN

Pengemis di Kota Medan menggunakan simbol untuk berinteraksi, sehingga simbol memiliki suatu kekuatan yang berfungsi bagi pengemis dalam melakukan pekerjaannya. seperti peci, jilbab, busana Islam, bahkan sampai ucapan-ucapan keagamaan yang memiliki dukungan dalam mengemis. Pendidikan yang rendah menjadikan suatu pola pikir yang kurang berkemajuan, ditambah lagi dengan malas bekerja serta mau hidup dengan enak para pengemis menjadikan mengemis suatu profesi yang memiliki kenyamanan dalam memenuhi kebutuhan hidup, hasil dalam mengemis cukup banyak didapatkan perharinya Rp100.000 sampai Rp150.000.

Keberadaan pengemis menjadi hal yang negatif disebagian kalangan dalam menilainya. Mulai dari memiliki sifat yang pemalas, mengganggu ketertiban di tempat umum, serta merusak keindahan serta keteraturan kota. Kondisi pengemis yang demikian menunjukkan sifat fatalis dalam hidup, tidak lagi memiliki rasa malu dan tidak peduli dengan masyarakat, dimana perilaku mereka secara langsung atau tidak, telah merusak nilai kemuliaan Islam, dan terlihat umat Islam banyak berprofesi sebagai pengemis jalanan.

Mengemis merupakan pilihan dalam hidup karena dilakukan secara terus menerus, dengan berpakaian seadanya salah satunya memakai pakaian Islam. Pakaian merupakan suatu dukungan atau bagian dari interaksi seorang pengemis terhadap orang yang melihatnya. Simbol-simbol yang ditampilkan oleh pengemis di hadapan umum seperti lampu merah, rumah ibadah, pasar, dan tempat keramaian lainnya membuat daya rusak terhadap agama. Agama dijadikan pendukung dalam melancarkan aksi mengemis, agar terlihat kasihan dan orang lain rela memberikan kepada mereka berupa bantuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kesuma, K.I., & Zul, M. (2014). Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2008 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Kota Medan pada Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal*, 4(1).
- Labu. (2023). *Wawancara*. Sumatera Utara: Kota Medan.
- Lamo. (2023). *Wawancara*. Sumatera Utara: Kota Medan.
- Marwan. (2023). *Wawancara*. Sumatera Utara: Kota Medan.
- Mita. (2023). *Wawancara*. Sumatera Utara: Kota Medan.
- Nirwanti. (2023). *Wawancara*. Sumatera Utara: Kota Medan.
- Ompong. (2023). *Wawancara*. Sumatera Utara: Kota Medan.
- Rudi. (2023). *Wawancara*. Sumatera Utara: Kota Medan.
- Salim, Syahrums. (2011). *Metodologi Penelitian* (Haidir, Ed.; 4th Ed.). Citapustaka Media.
- Sodikin, R.A. (2003). Konsep Agama dan Islam. *Al Qalam*, 20(97).
- Suci. (2023). *Wawancara*. Sumatera Utara: Kota Medan.

- Suhandi, S., & Erlita, D. (2021). Kemiskinan dan Perilaku Keagamaan dalam Mengungkap Simbol Keagamaan Pengemis. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(1).
- Suparlan, Parsudi. (1995). *Kemiskinan di Perkotaan* (Suparlan & Parsudi, Eds.). Yayasan Obor Indonesia.
- Umar. (2023). *Wawancara*. Sumatera Utara: Kota Medan.